TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3868

LEMAHNYA KARAKTER ANAK BANGSA DI ERA GLOBALISASI

The Weakness of National Children's Character in the Era of Globalization

Sukari & Amalia Hasanah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
sukarisolo@gmail.com; amaliahasanah378@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 13, 2024	Sep 16, 2024	Sep 19, 2024	Sep 22, 2024

Abstract

Character education is something that important to be instilled in the nation's successors so that they can be intelligent in thinking, appreciation in the form of attitudes, and experience of their identity. in thinking, appreciation in the form of attitudes, and experience of their identity, manifested in interactions with God, self, others and the environment. environment. The purpose of this paper is to find out the causes of weakening the character of character in Indonesia and the efforts that can be made to strengthen character education in schools. character education in schools. The research method used in this study uses library research method, which is research based on processed manuscripts (manuscript study), facts and primary and secondary data (supporting data) related to the research focus. with the focus of the research. The results of this study show that the causes of the weakening of the character of students in Indonesia consists of several factors, namely the factors of parents, schools, society and society. from parents, schools, society and social media. The efforts to strengthen character education in schools can be done with four forms of integration, namely integration in subjects, integration through subjects, integration through P5 learning, integration through habituation, and integration through extracurricular activities. and integration through extracurricular activities.

Keywords: Education, Character, Students, Weak

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan hal yang sanagt penting untuk ditanamkan kepada para penerus bangsa agar mereka bisa kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui penyebab melemahnya karakter siswa di Indonesia dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan pendidikan karakter di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode library reseach, yakni penelitian berdasarkan olahan naskah (studi naskah), fakta dan data primer maupun sekunder (data pendukung) yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab melemahnya karakter siwa di Indonesia terdiri dari beberapa faktor yakni faktor dari orang tua, sekolah, masyarakat dan media sosial. Adapun upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan empat bentuk integrasi yakni integrasi dalam mata pelajaran, integrasi melalui pembelajaran P5, integrasi melalui pembiasaan dan integrasi melalui kegiatan ekstrakulikuler.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Siswa, Lemah

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (*intellect*), dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan peserta didik yang selaras. Jadi, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dalam isi pendidikan (Elmubarok, 2009: 2).

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain, kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, termasuk kehausan intelektual dan berfikir logis. Oleh karena itu, penanaman karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun lingkungan media masa (Zubaedi, 2013 : 17).

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tjuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain : (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan

mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan' (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, 2013 : 17).

Abad 21 membawa perubahan era yang popular dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter bangsa merupakan pondasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak akan pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Dalam tujuan pendidikan karakter perlu ada manajemen yang baik dan sinergis diantara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, non formal maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Lickona, 2013 : 23).

Karakter anak bangsa telah mengalami kemunduran yang luar biasa. Mulai dari penyimpangan di lingkungan sekolah seperti membolos, merokok, tawuran sampai penyimpangan yang lebih berat seperti narkoba, bullyng, sex bebas, pembunuhan dan lain sebagainya. Kasus anak yang berkonflik dengan hukum, menurut data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, menunjukkan tren peningkatan pada periode 2020 hingga 2023. Per 26 Agustus 2023, tercatat hampir 2.000 anak berkonflik dengan hukum. Sebanyak 1.467 anak diantaranya berstatus tahanan dan masih menjalani proses peradilan, sementara 526 anak sedang menjalani hukuman sebagai narapidana. Apabila dibandingkan dengan data tiga tahun yang lalu, jumlah anak yang terjerat hukum belum pernah menembus angka 2.000. menilik keadaan pada tahun 2020 dan 2021, angka anak tersandung kasus hukum 1.700-an anak. Kemudian meningkat di tahun berikutnya menjadi 1800 an anak. Tren yang cenderung meningkat menjadi alarm bahwa anak-anak Indonesia sedang tidak baik-baik saja dan cenderung menuju pada kondisi yang problematis. (Krisdamarjati, Kompas.id, 2023).

Contoh kasus yang belum lama terjadi adalah penangkapan 4 orang pelajar SMA dengan kasus pemerkosaan dan pembunuhan siswi pelajar SMP pada tanggal 6 September 2024. Para pelaku mengakui melaksanakan aksi kejinya karena kecanduan film porno, hal ini diperkuat dengan ditemukannya film porno pada handphone milik pelaku (Ramadhan, metrotvnews, 2024). Dari data-data tersebut menunjukkan melemahnya pendidikan karakter anak terutama di sekolah. Persoalan tersebut apabila tidak segera diambil tindakan yang preventif, maka bukan mustahil jika generasi masa depan adalah generasi yang tidak

mempunyai karakter baik. Sebagai negara dengan menjunjung tingi nilai moral, maka berbagai peristiwa asusila tersebut juga merupakan tamparan keras bagi bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan mendesak disebabkan oleh degradasi pengetahuan dan dekadensi akhlak yang sudah sangat menjangkiti bangsa Indonesia disemua kalangan masyarakat, khususnya pelajar. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan yang kemudian membentuk jati diri perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiyah dipengaruhi oleh lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan yang memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Langkah pertama dalam menyusun upaya penguatan pendidikan karakter adalah mencari penyebab atau faktor-faktor menurunnnya karakter anak yang menyebabkan terjadinya perbuatan amoral yang dilakukan oleh anak berusia pelajar kemudian disusun upaya-upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan makalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab melemahnya karakter siswa di Indonesia
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan pendidikan karakter di sekolah

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model kepustakaan. Data penelitian ini tersedia dalam bentuk literatur tentang pendidikan karakter di Indonesia dan dapat diakses melalui jurnal digital dan buku digital. Tekhnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen. Peneliti mendokumentasikan dan menganalisis literatur literatur tentang pendidikan karakter di Indonesia dari sumber-sumber terkait. Tahapan dalam menganalisis data yakni melakukannya dengan redaksi data, penyajian data dan menarik kesimpuan. Peneliti mereduksi literatur-literatur literatur tentang pendidikan karakter di Indonesia kemudian dipaparkan secara sistematis. Adapun tahap akhirnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dan analisis kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membentuk generasi yang berkualitas (Kurniasih, 2017: 21). Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, tetapi juga mempunyai olah emosional yang baik. H. Teguh Sunaryo berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi alami dasar), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi, martabat (harga diri melalui etika dan moral) (Kurniawan, 2016:29). Pendidikan karakter merupakan upaya yang berusaha mengatur perilaku seseorang memiliki kepribadian yang baik (Barun, 2018:24).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan Keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik Kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut.

Pada dasarnnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentuk karakter atau akhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Pendidikan karakter mempunyai tujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerjasama atau bergotong royong (Kurniasih, 2017: 25).

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter tujuan pendidikan karakter adalah (PP No. 87 Tahun 2017) :

a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan.
b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik melalui pendidikan jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah (Kemendikbud, 2016 : 16):

a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggraan pendidikan.
b. Membangun dan membekali generasi emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan ketrampilan abad 21.
c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan pondasi pendidikan melalui harmonisasi oleh hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik).
d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

2. Faktor-Faktor Penyebab Menurunnya Karakter Siswa di Indonesia

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan penurunan karakter siswa, di antaranya:

a. Faktor dari Orang tua

Faktor penghambat yang terpenting adalah kurangnya peran orang tua dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Dalam hal ini poa asuh menjadi hal yang paling utama bagi pembentukan karakter anak. Dalam penelitian Braumrind mengemukakan tentang gaya pola asuh terhadap perilaku individu yaitu :jika anak yang mendapatkan pola asuh authoritarian cenderung memiliki

sikap bermusuhan dan memberontak; jika anak yang mendapatkan pola asuh permisif cenderung memiliki sikap berperilaku bebas (tidak memiliki control); jika individu yang mendapatkan pola asuh authoritative cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal karena memiliki *self control* yang baik. (Yusuf, 2012 : 52).

Kegagalan orang tua dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak pada usia dini dapat membentuk karakter individu yang bermasalah pada saat dewasa (Muslich, 2010 : 35). Dengan demikian, jika orang tua memahami pola asuh yang tepat, maka karakter anak akan terbentuk dengan baik. Karena orang tua adalah sebagai pusat Pendidikan yang pertama dan utama. Karakter dapat terbentuk dari adanya kebiasaan yang dipengaruhi orang tua, jadi mengesampingkan pembentukan karakter anak merupakan kesalahan terbesar orang tua.

b. Faktor dari sekolah

Setelah peran orang tua, sekolah harus mempunyai iklim pendidikan karakter yang harus dijalankan dengan baik. Akan tetapi belum semua guru yang memahami pentingnya Pendidikan karakter di sekolah. Ada tiga faktor yang menjadi penghambat pembentukan karakter di sekolah yakni : 1) guru yang terlalu galak; 2) guru yang acuh terhadap siswa; 3) guru yang tidak bisa memberikan keteladanan. Guru yang terlalu galak menyebabkan siswa menjadi tidak terbuka karena takut disalahkan. Siswa juga menjadi takut menyampaikan ide dan gagasannya. Selain itu, guru yang terlalu galak juga ikut menyumbangkan karakter kekerasan pada anak. Guru harus mampu memberikan udara kasih sayang kepada siswa, maka karakter siswa akan baik (Megawangi, 2016 : 181).

Begitu juga guru yang acuh terhadap siswa akan mempengaruhi rasa empati siswa terhadap orang lain. Sehingga bisa menimbulkan peristiwa bullying ketika siswa dibiarkan melakukan tindak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Mendidik adalah Amanah bagi seorang guru, karena itu tidak sepatutnya guru bersikap acuh apalagi terhadap siswa yang melakukan kesalahan. Akan tetapi dalam memberi nasihat kepada siswa yang berbuat salah, hendaknya tidak mempermalukan siswa. Karena hal tersebut dapat membuat siswa merasa tidak dihargai dan tertekan.

c. Faktor dari Masyarakat

Faktor dari masyarakat ada tiga teman sebaya, kebiasaan dilingkungan Masyarakat dan kekerasan dalam masyarakat. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Seorang individu biasanya cenderung mencari rekan sebaya dengan motif yang sama, sesuai hobi dan kebiasaan teman sebayanya. Hal tersebut disebut dengan istilah *konformitas*. Dengan demikian, sangat memungkinkan peran teman sebaya dapat memberikan intervensi negatif bagi pembentukan karakter siswa (Yusuf, 2012 : 59).

Selain teman sebaya, kebiasaan dalam masyarakat juga dapat membentuk karakter anak. Sebagai contoh, dalam satu buletin terbitan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia tahun 2011 dijelaskan bahwa terdapat kebiasaan pada sekelompok masyarakat tertentu meminum minum minuman keras, sehingga anak-anak yang belum cukup umur pun ikut meminum minuman tersebut. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya kesadaran dan berimbas pada perilaku-perilaku buruk lainnya (Suparmi & Isfandari, 2016). Faktor terakhir adalah adanya tindak kekerasan dalam masyarakat dengan berbagai motif, seperti penganiayaan, perampokan dan lain sebagainya yang dikhawatirkan ditiru oleh anak, karena anak adalah peniru yang sangat handal.

d. Faktor dari media sosial

Di era tekhnologi ini, kehadiran media sosial seperti dua mata pisau, di satu sisi bisa mempermudah kehidupan tetapi disisilain dapat memberikan dampak negative bagi anak. Peran media dengan menampilkan public figure disadari atau tidak banyak berpengaruh kepada karakter siswa. Media yang bisa diakses dengan bebas dan tanpa saringan seringkali mempertontonkan hal negatif dapat mempengaruhi psikologis siswa. Selain dari media, game online yang banyak dimainkan oleh anak-anak banyak yang menampilkan adegan kekerasan sehingga sangat mungkin berpengaruh terhadap perilaku anak.

3. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut (Jihad, 2010 :23) :

a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri,
c. Menunjukan sikap percaya diri
d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
e. Menghargai keberagaman agara, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
f. Mencari dan menetapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
h. Menunjukan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
i. Menunjukan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial
k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kegidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi mewujudkan persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
m. Mengahargai karya seni dan budaya nasional
n. Menghargai tugas pekerjaan dam memiliki kemampuan untuk berkarya.
o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; mengahargai adanya perpedaan pendapat.
r. Menunjukan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana
s. Menunjukan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris sederhana.
t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
u. Memiliki juwa kewirausahaan.

4. Upaya-upaya Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah

Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter anak. Pendidikan yang dilaksanakan harus dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik. Karenanya pendidikan karakter perlu dirancang agar lebih menarik dan sesuai dengan konteks lingkungan sekitar. Dalam upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah, hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah Kultur sekolah. Kultur sekolah yang baik dan kondusif akan mendukung setiap individu dalam lembaga pendidikan. Kultur sekolah merupakan jalinan relasi dan interaksi antar komunitas sekolah yang melahirkan spontanitas, pembiasaan, perayaan dan tradisi yang membentuk habit perilaku yang stabil bagi tiap anggota dalam lingkungan sekolah (Humpries dkk, 2000). Menurut Kemendiknas, budaya sekolah adalah kehidupan tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Kultur sekolah terbentuk dari interaksi dan komunikasi antar individu dalam komunitas sekolah. Interaksi dan komunikasi membentuk tatanan dan norma sosial yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. (Kemendiknas, 2010 : 19-20).

Menurut Fitri (2012), upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan empat bentuk integrasi berikut ini :

a. Integrasi dalam mata pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara integrasi ke dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang merujuk kepada Capaian Pembelajaran (CP) yang terdapat dalam kurikulum Merdeka. Berikut ini contoh integrasi ke dalam mata pelajaran pendidikan agama : bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawdhu' kepada guru, penanaman sikap disiplin dan Syukur melalui salat berjamaah pada waktunya serta penanaman sikap Ikhlas dan pengorbanan melalui kegiatan infaq Jum'at atau santunan terhadap fakir miskin dan anak yatim.

b. Integrasi melalui pembelajaran P5

Pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. P5 dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Dalam P5, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga untuk menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. P5 juga dapat membantu siswa untuk mengamati dan menyelesaikan

permasalahan di sekitarnya melalui lima aspek utama, yaitu: Potensi diri, Pemberdayaan diri, Peningkatan diri, Pemahaman diri, Peran sosial. Berikut adalah beberapa karakter yang diharapkan dapat terbentuk melalui P5: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Muktamar ; 2024).

c. Integrasi melalui pembiasaan

Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara : mengucapkan salam saat mengawali kegiatan belajar mengajar, berdoa sebelum beraktivitas sebagai penanaman nilai syukur, memberi kesempatan orang lain untuk berbicara dan tidak menyela pembicaraan orang lain, pembiasaan angkat tangan ketika hendak bertanya, menjawab atau berpendapat dan baru berbicara setelah dipersilahkan dan pembiasaan bersalaman saat bertemu guru.

d. Integrasi melalui kegiatan ekstrakulikuler

Kegiatan ekstrakulikuler antara lain : 1) pramuka, dalam kegiatan pramuka siswa dilatih untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir di semua karakter. Misalnya karakter disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa dan lain sebagainya; 2) palang merah remaja, untuk menumbuhkan rasa kepedulian siswa terhadap sesama, juga melatih kepekaan dan jiwa sosial mereka; 3) olahraga untuk menanamkan nilai sportifitas, dalam bermain menang atau kalah bukan menjadi tujuan, melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi; 4) outbond, yakni aktivitas diluar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh dengan tantangan dan petualangan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses intervensi dan habituasi secara continue, terintegrasi dan sadar. Intervensi dan habituasi merupakan pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sementara continue, terintegrasi dan sadar adalah prosesnya. Kekeliruan besar yang nampak dalam proses pembentukan karakter adalah menganggap bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab guru semata, sehingga orang tua dan mayarakat merasa acuh tak acuh terhadap pembentukan karakter tersebut.

Pendidikan karakter bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Dalam pendidikan karakter disekolah semua

komponen harus dilibatkan meliputi kurikulum, proses pembelajaran,dan penilaian, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivis atau kegiatan ekstrakulikuler. Dengan adanya ekstrakurikuler disekolah agar peserta didik dapat ikut serta menyalurkan bakat dan hobi nya sehingga kegiatan disekolah sangat positif. Kegiatan spiritual pun harus dilakukan agar karakter anak baik seperti adanya kegiatan sholat dhuha, tadarusan sebelum belajar dengan begitu anak peserta didik dapatmenikuti kegiatan yang positif dan dapat menumbuhkan karakter anak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Barun, Hasan & Rohmatul Ummah. (2018). *Strengthening Students Character Subject Trought Problem Based Learning*. Vol 3, No. 1. Jurnal Tadris.

Elmubarok, Zaim. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung : Alfabeta

Humpries, M.L, Parker, B.L dan Jager, R.J. (2000). *Predictory of Moral Reasoning Among African American Children : A Preliminary Study. Journal of Black Psychology*, 26 (1) : 51-64

Jihad, Asep, Mudhas Rawi & Noer Komarudin. (2010). *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta :Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kemendikbud.

Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*. Jakarta : Kemendiknas.

Krisdamarjati, Yohanes Advent. (2023). *Meningkatnya Kasus Anak Berkonflik Hukum, Alamrm bagi Masyarakat dan Negara*. https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara. Diakses tanggal 12 September 2024 pukul 11.38.

Kurniasih, Imas. (2017). *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta : Kata Pena.

Kurniawan, Syamsul. (2016). *Pendidikan Karakter Konsepsi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Lickona. Thomas (2013). *Pendidikan karakter*. Bandung : Ujung Berung

Megawangi. (2016). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.

Muktamar, Ahmad, Hendrawan Yusri, Amirulla, Besse Reski Amalia, Indo Esse, Sahria Ramadhani. (2024). *Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa*. (2024). *Journal of International Multidisciplinary Research*, *2*(2), 1-8.

Muslich, M. (2010). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Ramadhan, Muhammad Syahrul. *8 Fakta Pembunuhan dan Perkosaan Siswi SMP Oleh 4 Remaja di Palembang, Pelaku Kecanduan Video Porno*, 6 September 2024.

https://www.metrotvnews.com/read/b7WCYpeL-8-fakta-pembunuhan-dan-perkosaan-siswi-smp-oleh-4-remaja-di-palembang-pelaku-kecanduan-video-porno. Diakses tanggal 12 September 2024 pukul 12.14.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Remaja Rosdakarya

Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Media Group